

PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR

Arma Mulawaty Ramadhan, Hadriana Hanafie, Masriani Mahyuddin

Universitas Wira Bhakti Makassar

Corresponding Author: armamulawatyramadhan@gmail.com

Keywords

Profession Ethics
Emotional Intelligence
Auditor

Article history

Received Maret 2024
Revised April 2024
Accepted April 2024

ABSTRACT

In the business world, auditors are often considered to be deviating from moral activity because their ethics and obligations as professionals are not implemented properly. The role and responsibility of the auditor to the public interest is really the basis for the existence of the profession of auditor. The ethics of the profession has a significant influence on decision-making for the auditor. In addition to ethics in the profession, an accountant is also required to have good emotional intelligence. Emotional intelligence (EQ) is the ability of a person to regulate his or her emotional life, maintain emotional alignment and expression through self-awareness skills, self-control, self motivation, empathy and social skills. The study aims to test and analyse evidence on the influence of professional ethics and emotional intelligence on decision-making for auditors. This research uses a survey method using primary data obtained from the questionnaire. The population in this study is the entire auditor who works at the office of the Financial Supervisory Authority and Development of the South Sulawesi Representative. The sample in the study consisted of 61 auditors consisting of 32 male and 29 female respondents. Analysis of research data using double linear regression analysis with SPSS program version 26. The results of this study show that professional ethics has a positive and significant influence on decision-making for auditors, emotional intelligence has a negative and significant impact on decision making for auditors.

PENDAHULUAN

Salah satu profesi yang ada di dalam lingkungan bisnis yang eksistensinya dari waktu ke waktu semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri adalah profesi auditor. Menjadi seorang auditor sering dianggap sebuah profesi yang cukup berat, karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Auditor harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut (Mariyam & Siregar, 2019). Dalam dunia bisnis auditor sering kali dianggap menyimpang dari aktivitas moral karena etika dan kewajibannya sebagai profesional tidak dilaksanakan dengan

baik. Hal ini dikarenakan adanya tujuan bisnis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memperhatikan aspek-aspek yang ada dan menyampingkan tugas dan tanggung jawab auditor yang sebenarnya, untuk itu diperlukan auditor yang mampu bekerja secara bersih, adil, serta transparan (Agustina, Rini, & Yuliadi, 2021). Jadi, hal-hal seperti ini pada akhirnya akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang semakin terbuka sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar badan usaha.

Auditor dalam tiga kategori yaitu akuntan publik, akuntan pemerintah, dan akuntan internal. Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja untuk pemerintah dan digaji pula oleh pemerintah. Di Indonesia auditor pemerintah dibagi menjadi dua yaitu auditor eksternal diampu oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan auditor internal dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Auditor memperoleh kepercayaan dari pihak ketiga atau klien untuk membuktikan apakah laporan keuangan yang disajikan sudah wajar. Pihak ketiga yang dimaksud adalah diantaranya manajemen, pemegang saham dan pemerintah kreditur yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Putra, 2017). Oleh karena itu, auditor harus bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan dengan baik. Karena apabila melanggar, maka publik secara perlahan akan melupakan, meninggalkan dan akhirnya mengabaikan eksistensi profesi ini.

Seorang auditor dalam mengambil keputusan perlu menggunakan beberapa pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil. Pengambilan keputusan merupakan sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikembangkan (Nuryanto dalam Nafsiah, 2014). Peran dan tanggung jawab auditor terhadap kepentingan publik sesungguhnya merupakan dasar bagi keberadaan profesi auditor. Peran yang dilakukan oleh para akuntan publik tersebut semata-mata merupakan *social contract* yang harus diamalkan secara konsekuen oleh auditor (Fernandes & Dewi, 2021). Oleh karena itu, tanggung jawab dan pertimbangan rasional sangat penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan yang adil.

Etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Kondisi ini terjadi karena independensi, integritas, dan objektivitas merupakan perwujudan sikap mental seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan jasa profesionalnya sebagai mana yang diatur dalam standar profesional akuntan yang ditetapkan oleh IAI. Etika adalah sebagai suatu keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah atau tindakan yang baik dan yang buruk yang mempengaruhi hal lainnya (Harahap & Putri, 2018). Dengan etika yang baik, seorang auditor dapat mengambil keputusan

yang tepat tanpa melakukan kesalahan perhitungan. Selain etika dalam berprofesi, pada seorang akuntan juga dituntut memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Nafsiah, 2014). Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Dengan demikian, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menenangkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Mulyadi (2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustin, 2006). Jadi, dapat diketahui bahwa pengendalian emosi yang baik akan memberikan keputusan yang baik dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern. PP No. 60 Tahun 2008 yang berfungsi untuk melaksanakan pengawasan dan sistem pengendalian intern atas pelaksanaan pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 dalam pasal 49 ayat 1 adalah Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP); Inspektorat Jenderal. Sesuai dengan PP No. 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang pengawasan keuangan negara atau daerah dan pembangunan nasional. Kegiatan BPKP dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu audit; konsultasi, asistensi dan evaluasi, pemberantasan KKN, dan pelatihan pengawasan (Istiariani, 2018).

Empat elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor yaitu, keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan/*auditing*, etika profesi dan pemahaman terhadap

lingkungan yang diaudit. Dari ke empat elemen tersebut sangatlah jelas bahwa etika profesi adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Etika profesi yang harus dipatuhi terdapat dalam kode etik. Dalam menjalankan tugasnya, auditor BPKP dituntut harus menaati kode etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah atau APIP. Profesi seorang auditor dalam mengambil keputusan tentu saja menggunakan pertimbangan lebih dari satu, maka dari itu dengan adanya pelaksanaan etika yang berlaku yang seharusnya dipahami dan membuat serta memberikan keputusan yang adil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan?
3. Apakah etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan?

LANDASAN TEORI

Auditing dan Auditor

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, dan melakukan prosedur audit lain.

Auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan dengan adil dan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit. Sedangkan menurut Agoes (2012) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan tersebut.

Auditing juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya pada pihak yang berkepentingan.

Auditor adalah seseorang yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dari pemaparan teori-teori tersebut, auditor adalah seseorang yang kompeten dan independen dalam memberikan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seseorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah independensi, integritas dan kompetensi.

Etika Profesi

Kode etik profesi Akuntan Publik yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2010 disusun oleh Ikatan Akuntan Indoensia (IAI) yang mengacu pada *Code of Ethics for Professional Accountant* yang diterbitkan oleh *The International Ethics Standar Board for Accountant* edisi tahun 2008. Ikatan Akuntan Indonesia adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor independen dan auditor internal), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik dan akuntan sektor publik.

Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Goleman yaitu *emotional intelligence*. Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *emotional intelligence* mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menciptakan produk yang efektif atau penawaran jasa yang bernilai dalam budaya, sekelompok kemampuan yang memungkinkan manusia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya serta potensi untuk menemukan atau menciptakan solusi untuk masalah, yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Sedangkan menurut Diane dan Ruth (2014) kecerdasan emosional mengacu pada empat keterampilan yang saling

berhubungan yaitu kemampuan untuk melihat, menggunakan, memahami dan mengelola atau mengatur emosi milik kita sendiri atau orang lain sehingga dapat mencapai tujuan. Sementara Agus (2015) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memanfaatkan emosi untuk menghadapi lingkungan sosial secara lebih efektif. Hal ini membutuhkan kesadaran mengenai tipe-tipe yang sesuai dalam suatu kondisi sosial. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dalam mengelola emosi lebih baik.

HIPOTESIS

Pengaruh etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor

Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran (Hery, 2006).

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik APIP. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **H1: Etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor**

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

Semakin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Goleman, 2005). Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan yang mendorong produktivitas (Widagdo, 2001).

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap ketepatan dalam pengambilan keputusan bagi seorang auditor (Kusuma, 2012). Oleh karena itu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

Pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor

Auditor merupakan profesi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keandalan atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang andal kepada pihak berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Auditor harus memiliki kemahiran umum dalam mengambil keputusan yang baik terhadap pihak yang berkepentingan akan laporannya. Etika profesi, semakin auditor menerapkan etika profesi dalam pekerjaannya maka akan semakin kritis auditor dalam mengambil keputusan. Kecerdasan emosional, ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan lebih baik pula hasil pekerjaannya karena kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan dalam menganalisa permasalahan audit dan melakukan audit dengan teliti. Oleh karena itu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal-hal yang diketahui olehnya. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Ghozali (2018), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum serta standar deviasi yang terdapat dalam penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2018), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL

Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa variabel Etika Profesi (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2) dan Pengambilan Keputusan (Y), memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item* pertanyaan dalam penelitian tersebut valid. Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa Etika Profesi (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2) dan Pengambilan Keputusan (Y), mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa *item* pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel.

Pengujian normalitas pada penelitian ini menunjukkan hasil pengujian yaitu data penelitian berdistribusi secara normal. Diketahui bahwa nilai signifikansi *two tailed* sebesar 0,200, dengan nilai Test Statistic *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,093. Model regresi pada penelitian ini berdistribusi secara normal dan memenuhi kriteria pengujian normalitas dengan nilai *probability value* $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji terlihat bahwa Etika Profesi (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2) dan Pengambilan Keputusan (Y) memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *VIF* lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini. Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pengambilan Keputusan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu etika profesi dan kecerdasan emosional.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 1 Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,972	6,660		,446	,657
	Etika profesi	,522	,257	,248	2,035	,046
	kecerdasan emosional	,489	,181	,329	2,702	,009

a. *Dependent Variable*: pengambilan keputusan

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 2,972 + 0,522 X_1 + 0,489 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

2,972 = Nilai konstanta adalah 2,972 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (etika profesi dan kecerdasan emosional) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (pengambilan keputusan) sebesar 2,972 satuan.

0,522 = Koefisien regresi etika profesi (b_1) 0,522 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,522 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

0,489 = Koefisien regresi kecerdasan emosional (b_2) adalah 0,489 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,489 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar *variance* variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Semakin dekat koefisien determinasi dengan 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan semakin dekat koefisien determinasi dengan 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kecil, dengan analisis pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji R²

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,468 ^a	,219	,192	3,45685
a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, etika profesi				

Sumber : Data yang diolah, 2023

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji *t* yaitu dengan melihat nilai signifikansi *t* hitung jika nilai signifikansi *t* hitung < 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Melalui statistik uji *t* yang terdiri etika profesi dan kecerdasan emosional dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan.

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,972	6,660		,446	,657
	Etika profesi	,522	,257	,248	2,035	,046
	Kecerdasan emosional	,489	,181	,329	2,702	,009

a. *Dependent Variable:* pengambilan keputusan

Sumber : Data yang diolah, 2023

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Variabel etika profesi (X1) memiliki t hitung sebesar 2,035 dan t tabel sebesar 1,999 dengan nilai signifikan sebesar 0,046. Diperoleh hasil dengan kriteria pengujian hipotesis dimana t hitung > t tabel, dengan nilai 2,517 > 1,999 dan terhadap nilai signifikansi 0,046 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa etika profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Sehingga, Ho ditolak dan H1 diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Variabel kecerdasan emosional (X2) memiliki t hitung sebesar 2,702 dan t tabel sebesar 1,999 dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Diperoleh hasil dengan kriteria pengujian hipotesis dimana t hitung > t tabel, dengan nilai 2,702 > 1,999 dan terhadap nilai signifikansi 0,009 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, sehingga Ho ditolak dan H2 diterima.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan $\alpha = 5\%$. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>ANOVA^a</i>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	193,960	2	96,980	8,116	,001 ^b
	<i>Residual</i>	693,089	58	11,950		
	Total	887,049	60			

a. *Dependent Variable:* pengambilan keputusan

b. *Predictors:* (Constant), kecerdasan emosional, etika profesi

Sumber : Data yang diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa etika profesi dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan, dengan probabilitas 0,001. Hal ini berarti H_3 diterima karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Etika Profesi terhadap Pengambilan Keputusan Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, melalui pengujian regresi ternyata ada pengaruh positif antara etika profesi dengan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin tinggi pengambilan keputusan auditor. Etika profesi merupakan pedoman yang harus diterapkan seorang auditor dalam menjalankan kegiatannya (Hery, 2017). Hal ini auditor dituntut untuk bersikap profesional sebagai seorang yang taat terhadap kode etik. Auditor tidak boleh memihak kepada siapapun yang memiliki kepentingan atas hasil pekerjaannya. Laporan hasil auditor dapat dipertanggung jawabkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas audit.

Tantangan terbesar bagi seorang auditor adalah tidak salah mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan standar etika profesi seorang auditor. Auditor internal memutuskan hasil temuan audit harus berdasarkan fakta yang ditemuinya dalam proses audit. Setiap auditor diharapkan dapat memegang teguh prinsip etika yang telah ditetapkan oleh AA IPI/APIP. Karena dengan menjunjung tinggi etika profesi dapat menghindari kecurangan diantara para auditor sehingga memberikan keputusan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

Seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah tunduk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika profesi. Pelatihan dan sertifikasi merupakan salah satu cara menambah pengalaman kerja bagi auditor. Auditor harus dapat memperoleh kompetensi melalui penelitian dan pelatihan yang relevan. Auditor menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerja sama dengan pihak lain sebab auditor selalu menimbang permasalahan sebab akibat dengan seksama. Audit harus mampu menjaga kerahasiaan atas informasi yang diperolehnya dalam melakukan audit, walaupun keseluruhan proses audit mungkin harus dilakukan secara terbuka dan transparan.

Auditor dilarang mengungkapkan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sastrodiharjo dan Suraji (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan Nurhafika dan Tiara (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh pada pengambilan keputusan bagi auditor. Hal ini berarti ketika pelaksanaan etika profesi semakin besar, maka akan meningkatkan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini etika profesi dibuktikan merupakan salah satu faktor penentu. Hal tersebut disebabkan oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan hasil yang signifikan yang berarti auditor dalam pelaksanaan etika profesi dalam bekerja cenderung akan membuat pengambilan keputusan yang tepat.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, melalui pengujian regresi ternyata ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin tinggi pengambilan keputusan auditor.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menciptakan produk yang efektif atau penawaran jasa yang bernilai dalam budaya, sekelompok kemampuan yang memungkinkan manusia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya serta potensi untuk menemukan atau menciptakan solusi untuk masalah, yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang baru (Goleman, 2018). Hal ini dikarenakan, dengan adanya kecerdasan emosional maka seorang auditor dapat mengambil keputusan dengan baik. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang auditor berguna untuk mengenali perasaan dan dapat mengendalikan emosi serta mengelola perasaan dengan baik secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual dan pada akhirnya pengambilan keputusan yang dilakukan dengan lebih baik dan tepat.

Sedangkan bila pengambilan keputusan bagi auditor baik maka keputusan yang dihasilkan akan baik pula. Secara khusus auditor membutuhkan pengendalian emosi yang tinggi karena dalam menghadapi lingkungan kerja auditor akan berinteraksi dengan banyak orang baik dalam maupun luar lingkungan kerja. Kecerdasan emosional berpengaruh dalam mengambil keputusan bagi auditor karena seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam mengaudit, jika auditor menghadapi situasi dengan emosi yang kurang baik sehingga perasaan gelisah memicu stres

yang akan mengganggu kemampuan berpikir dan berempati, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar, sehingga kualitas auditnya akan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang Mughni, dilakukan oleh Sasongko, dan Iryani (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dan Hasibuan (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti ketika kecerdasan emosional semakin besar, maka akan meningkatkan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dibuktikan merupakan salah satu faktor penentu. Hal tersebut disebabkan oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan hasil yang signifikan yang berarti auditor dalam situasi adanya kecerdasan emosional dalam bekerja cenderung akan membuat pengambilan keputusan tepat.

Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Auditor

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel etika profesi dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor. Hal ini semakin tinggi tingkat etika profesi dan kecerdasan emosional yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin baik pengambilan keputusan auditor. Auditor merupakan profesi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keandalan atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan sehingga dapat memberikan Informasi yang handal dan *reliable* kepada pihak berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Auditor harus memiliki kemahiran umum dalam mengambil keputusan yang baik terhadap pihak yang berkepentingan akan laporannya. Pertama etika profesi, semakin auditor menerapkan etika profesi dalam pekerjaannya maka akan semakin kritis auditor dalam mengambil keputusan serta perlunya kecerdasan emosional, ketika seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang bersamaan dengan pemahaman etika profesi tinggi maka akan lebih baik pula dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mughni, Sasongko, dan Iryani (2020) menunjukkan bahwa etika profesi dan kecerdasan emosional simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dan Sastrodiharjo dan Suraji (2021) menunjukkan bahwa etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Sejalan dengan pendapat yang telah dijelaskan pada indikator yang digunakan pada penelitian ini, kecerdasan emosional dan etika

profesi akan berpengaruh jika diterapkan secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian hipotesis dengan SPSS 26.0 telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, melalui pengujian regresi ternyata ada pengaruh positif antara etika profesi dengan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin tinggi pengambilan keputusan auditor.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, melalui pengujian regresi ternyata ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin tinggi pengambilan keputusan auditor.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel etika profesi dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor. Hal ini semakin tinggi tingkat etika profesi dan kecerdasan emosional yang diterapkan khususnya di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan semakin baik pengambilan keputusan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Agus, N., 2015. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Agustin, A. G., 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta. Arga Publishing.
- Agustina, C., Rini, Y. P., & Yuliadi, E. T., 2021. Pengaruh Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit. *Komunitas Dosen Indonesia*, 242-256.
- Ardianingsih, A., 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arens., 2015. *Auditing, Buku I, Edisi 6, Universitas Gadjah Mada*. Jakarta. Salemba Empat.
- Arens, e. a., 2012. *Audit dan Jasa Assurance, Pendekatan Terpadu*. Jakarta. Salemba Empat.

- Asteria, P. V., 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang. UB Press.
- Aulia, P. G., Cahyono, D., & Nuha, G. A., 2020. Tingkat Pemahaman Akuntansi Berdasarkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. *Journal of Business, Management and Accounting*, 242-255.
- Boynton, Johnson, & Kell., 2003. *Modern Auditing, Jilid II, Edisi 7*. Jakarta. Erlangga.
- Dewi, D. K., & Diskhamarzeweny., 2021. Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, Due Professional Care dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15-25.
- Diane, E., & Ruth, D., 2014. *Experience Human Development Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Fahmi, I., 2017. *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung. Alfabeta
- Fernandes, A., & Dewi, K., 2021. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Faktor Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 611-620.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. UNDIP.
- Goleman, D., 2018. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Thania Aulia. 2020. "Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan." *Ekonomi Akuntansi*.
- Harahap, R. U., & Putri, S. A., 2018. Pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 251-262.
- Hasibuan, B., 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 59-67.
- Hernanik, N. D., & Putri, A. K., 2018. Profesionalisme, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor wilayah kota Malang. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 2622-1284.
- Hery., 2016. *Auditing dan Asurans*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Hery., 2017. *Auditing dan Assurans, Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta. Grasindo.
- Hery., 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Istiariani, I., 2018. Pengaruh Independensi, Profesionalisme dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Pemikiran Islam*, 63-88.
- Kadim, A., & Arfan, T. A., 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung. Alfabeta.
- Kusuma, N. D., 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Strategi Self-Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mariyam, & Siregar, O. K., 2019. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan bagi Auditor di BPKP SUMUT. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 44-59.
- M, A., Herawati, N., & Darmi, T., 2020. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor. *Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 18-31.
- Muchtar, M., 2016. *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Mughni, A., Sasongko, D. H., & Iryani, L. D., 2020. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor. *Jurnal Ilmiah Abdul Mughni*, 1-12.
- Mulyadi., 2014. *Auditing*. Jakarta. Salemba Empat.
- Nafsiah, N. S., 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor pada BPKP Perwakilan Sumatera Selatan. *Jurnal Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 1-28.
- Nurhafika, & Tiara, S., 2021. Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman dan Opini Publik Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 217-232.
- Prakoso, A., 2015. *Etika Profesi*. Surabaya. LaksBang Justitia.
- Putra., 2017. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit. *Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saputra, M. D., Hartaty, S., & Amri, D., 2021. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntanika*, 28-39.
- Sastrodiharjo, I., & Suraji, R., 2021. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 153-164.
- Sugiyono., 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.
- Sugiyono., 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sukrisno, A., & Ardana, I. C., 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Syahputra, A., Arfan, M., & Basri, H., 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Whittington, O. R., & Kurt, P., 2012. *Principles of Auditing and Other Assurance Service*. NY. Mc-Graw Hill.
- Yudawirawan, M. Y., 2019. Pengaruh Rotasi, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Independensi Auditor. *Scientific Journal of Reflection*, 171-180.
- Yuwono, I. D., 2018. *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*. Jakarta. Pustaka Yustisia.